

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan perusahaan.

A. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aristyanti (2014), mengenai Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk Ditinjau Dari Profitabilitas Dan Likuiditas. Penelitian tersebut dilakukan atas analisa laporan keuangan selama periode 2007-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1) Penilaian kinerja keuangan terhadap rasio profitabilitas

a. *Return On Asset*

Secara keseluruhan rata-rata *return on asset* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang efisien. Menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang ditentukan.

b. *Return On Equity*

Secara keseluruhan rata-rata *return on equity* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang efisien. Menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri yang dimiliki.

c. *Net Profit Margin*

Secara keseluruhan rata-rata *net profit margin* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang efisien. Menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

d. *Gross Profit Margin*

Secara keseluruhan rata-rata *gross profit margin* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang efisien. Menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan.

2) Penilaian kinerja keuangan terhadap rasio likuiditas

a. *Current Ratio*

Secara keseluruhan rata-rata *current ratio* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang illiquid. Menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik.

b. *Quick Ratio*

Secara keseluruhan rata-rata *quick ratio* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang illiquid. Disebabkan karena menumpuknya persediaan disetiap tahun yang diikuti meningkatnya hutang lancar.

c. *Cash Ratio*

Secara keseluruhan rata-rata *cash ratio* PT H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2007-2012 memiliki kinerja yang illiquid. Disebabkan karena berkurangnya kas perusahaan yang diikuti meningkatnya hutang lancar disetiap tahunnya. Dari hasil analisis yang diperoleh pada PT H.M. Sampoerna Tbk dari aspek likuiditas ini mengalami penurunan, hal ini disebabkan terjadinya Aset lancar yang lebih kecil dari pada hutang lancar, serta persediaan yang mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada likuiditas yang semakin menurun.

B. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendry Andres Maith (2013), mengenai Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Penelitian tersebut dilakukan atas analisa laporan keuangan selama periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- 1) Rasio likuiditas perusahaan berada dalam keadaan yang baik. Hal ini dapat dilihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Semakin tinggi atau besarnya nilai rasio likuiditas, menandakan keadaan perusahaan berada dalam kondisi liquid. Liquid yaitu keadaan dimana perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik karena mampu melunasi kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi insolvable. Hal ini dapat dilihat pada rasio solvabilitas keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Insolvable yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk

membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu.

- 3) Rasio aktivitas perusahaan dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada keempat rasio aktivitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun.
- 4) Rasio profitabilitas perusahaan dalam posisi yang baik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan rasio profitabilitas, hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat.

C. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardilla Uswatun Chasanah (2015), mengenai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Dan Konsep *Economic Value Added* (Studi pada PT. Gudang Garam Tbk dan PT. HM Sampoerna Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- 1) Kinerja keuangan PT Gudang Garam, Tbk dan PT HM Sampoerna, Tbk periode 2011- 2013 diukur dari perhitungan analisis rasio keuangan secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, walaupun terdapat beberapa rasio yang fluktuatif dan terdapat beberapa rasio yang dapat ditingkatkan lagi. Dari semua analisis rasio keuangan yang digunakan dapat disimpulkan rasio keuangan PT HM Sampoerna, Tbk mampu mengelola Aset dan modal untuk meningkatkan penjualan dan laba lebih baik dibanding PT Gudang Garam, Tbk, namun dalam kemampuan

pembiayaan utang, PT Gudang Garam, Tbk lebih mampu mengelola Aset dan modal untuk memenuhi kewajiban utang lebih baik daripada PT HM Sampoerna, Tbk.

- 2) Kinerja keuangan PT Gudang Garam, Tbk dan PT HM Sampoerna, Tbk periode 2011-2013 diukur dari perhitungan *Economic Value Added* (EVA) ini mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dalam tiga tahun periode penelitian. Nilai EVA yang selalu positif menunjukkan bahwa pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan melebihi biaya modal dan utang. Dari perhitungan pada bab sebelumnya dapat dikatakan PT HM Sampoerna memiliki nilai tambah ekonomi lebih besar dari PT Gudang Garam, Tbk.
- 3) Penilaian kinerja keuangan PT HM Sampoerna, Tbk dapat diketahui kondisi perusahaan yang cenderung baik analisis rasio keuangan dan EVA nya lebih besar atau lebih baik dari PT Gudang Garam, Tbk, hal ini membuat kesimpulan bahwa kinerja PT HM Sampoerna lebih baik dari PT Gudang Garam, Tbk.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut S. Munawir Laporan Keuangan adalah “Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang

berkepentingan dengan data aktifitas perusahaan tersebut”. Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari Laporan posisi keuangan (neraca) dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Laporan posisi keuangan (neraca) menunjukkan / menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. (S Munawir,2010:5)

Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba- rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (2015:2).

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa informasi laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (2015:3).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah ringkasan laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lainnya. Hasil dari pelaporan tersebut dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan ataupun perkembangan suatu perusahaan.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan menurut Yustina dan Titik yang dikutip oleh Irham Fahmi (2012:26) mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan, memberikan informasi keuangan yang ditujukan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan.

2.2.1.3 Unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah Aset, kewajiban, dan ekuitas. Masing – masing unsure yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut di definisikan sebagai berikut:

a. Aset

Merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dan peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan.

b. Kewajiban

Merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

c. Ekuitas

Merupakan hak residual atas Aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang sebut laporan laba-rugi. Unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. *Income*

Merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan Aset penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi.

2. *Expens*

Merupakan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya Aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

2.2.2 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang padanan kata dalam bahasa Inggris adalah performance. Menurut Suyadi Prawirosentono mengatakan bahwa:

“Performance adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal dengan tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika”. (1999:2)

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha atau perusahaan tersebut telah menjalankan kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- b. Melakukan perhitungan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian laporan keuangan kedalam komponen laporan keuangan dan penelaahan masing-masing komponen laporan keuangan tersebut serta hubungan antara komponen dengan menggunakan teknik-teknik analisis yang ada agar diperoleh pengertian yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membantu dalam menilai posisi keuangan dalam suatu organisasi perusahaann maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari keuntungan/ laba.

Menurut Dwi Pratowo, analisis keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama

untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (2011:56).

Menurut Jumingan, Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsure lainnya dalam laporan keuangan (2008:118).

Dilihat dari pengertian-pengertian analisis laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan yang bertujuan menilai dan mengukur kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2.2.3.1 Analisis Rasio Keuangan

A. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas dan biasanya relative tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan (Mamduh dan Abdul, 2012, 75).

Jenis-Jenis Rasio Likuiditas :

- *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara Aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat

pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Dwi, 2014, 82):

Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah Aset lancar.

Dengan Aset lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi Aset lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan Aset perusahaan, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Mamduh dan Abdul, 2012, 75).

- *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi Aset lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur Aset lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan Aset lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Munawir (2010,10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sama seperti halnya rasio lancar, angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi (Mamduh dan Abdul, 2012, 76).

B. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis Aset (Hery, 2015, 546).

Jenis-jenis rasio aktivitas:

- Total Asset Turn Over (Perputaran Total Aset)

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran Aset diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa Aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan Aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar (Hery, 2015, 547).

Total assets turn over dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (Mamduh dan Abdul, 2012, 79).

- Rasio Perputaran Aset Tetap (*fixed assets turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan Aset tetap. *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada Aset tetap (Munawir, 2010,17).

Perputaran Aset tetap dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan Aset tetap tersebut sebaliknya semakin rendah rasio berarti semakin tidak efektif perusahaan terhadap penggunaan Aset tetapnya (Mamduh dan Abdul, 2012, 78).

- Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock (Hery, 2015, 549).

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai

efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif (Mamduh dan Abdul, 2012, 78).

- Rata-rata umur piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari (Hery, 2015, 550).

Rata-rata piutang ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rata-Rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang terlalu ketat dan ini akan

menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa di manfaatkan (Mamduh dan Abdul, 2012, 77).

C. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai Aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable.

Munawir (2010, 13) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas antara lain :

- Total Asets to Total Debt Ratio/ Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total Aset. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh Aset. Menurut Munawir (2010,13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Total Utang terhadap Total Aset}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi. Penggunaan *leverage* keuangan yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham akan menurun cepat pula (Mamduh dan Abdul, 2012, 79).

- Times Interest Earned

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Munawir (2010,14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang “aman”, meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan *leverage* perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen (Mamduh dan Abdul, 2012, 80).

D. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Hery, 2015, 554).

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

- *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh dan Abdul, 2012, 81).

- Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total Aset. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan

keuntungan dengan jumlah keseluruhan Aset yang tersedia didalam perusahaan (Hery, 2015, 556).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai Aset.

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Atau dapat juga dihitung dengan: $ROI = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turn over}$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen sebaliknya jika rendah menunjukkan tidak efisennya manajemen aset.

- *Return on Equity*

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Munawir, 2010,20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Semakin tinggi rasio semakin baik pula perusahaan mendapat laba, sebaliknya semakin rendah rasio semakin buruk pula perusahaan dalam mendapat laba.

2.2.3.2 Analisis Time Series

Analisis *time series* adalah analisis perbandingan data dengan data keuangan periode sebelumnya (perbandingan dengan data historis). *Forecasting* digunakan untuk memproyeksikan kondisi keuangan pada masa mendatang.

Dalam analisis data keuangan, analisis terhadap data historis diperlukan untuk melihat tren-tren yang mungkin timbul. Kemudian kita bisa menganalisis apa yang terjadi dibalik tren-tren angka tersebut. Data historis perusahaan sebaiknya juga dibandingkan dengan data historis industri untuk melihat apakah tren suatu perusahaan bergerak relatif lebih baik terhadap tren industri.

Tiga pendekatan dalam analisis *time series*:

1. Pendekatan Ekonomi
2. Pendekatan Statistik
3. Pendekatan Visual

TIME SERIES INDEKS - Teknik ini bisa menggunakan angka indeks bisa juga angka-angka yang ada dalam laporan keuangan disusun dan disajikan dalam rentang waktu berseri misalnya 5 atau 10 tahun. Jika laporan ini dikonvensi menjadi angka indeks maka menjadi laporan indeks berseri. Semua laporan keuangan yang dibandingkan secara berseri dikonvensikan ke indeks. Untuk menentukan indeks ini maka menentukan tahun dasar. Tahun dasar ini dipilih

menurut kriteria tertentu misalnya dipilih tahun pendirian sebagai tahun dasar. atau tahun tertentu yang bisa dijadikan sebagai suatu moment penting agar kita lebih mudah dan lebih cepat melakukan perbandingan dengan indeks tahun lainnya.

ANALISA TREND - Analisa trend ini bertujuan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun, maupun tetap. Teknik analisa ini biasanya dipergunakan untuk menganalisa laporan keuangan yang meliputi minimal 3 periode atau lebih. Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa yang berikutnya. Berdasarkan data historis itu, dicoba melihat kecenderungan yang mungkin akan muncul di masa yang akan datang.

Analisa trend ini bermanfaat untuk menilai situasi “trend” perusahaan yang telah lalu serta dapat memprediksi “trend” perusahaan di masa yang akan datang berdasarkan garis trend yang sudah terjadi itu.

Untuk melakukan analisa trend series berindeks (untuk hal-hal tertentu bisa dipakai dalam teknis trend) ini maka dapat melakukannya melalui:

1. Metode statistik dengan cara menghitung garis trend dari laporan keuangan beberapa periode.
2. Menggunakan angka indeks.

Langkah-langkah untuk melakukan analisa trend berindeks ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tahun dasar. Tahun dasar ini ditentukan dengan melihat arti suatu tahun bisa tahun pendirian, tahun perubahan, atau reorganisasi, dan tahun bersejarah lainnya. Pos-pos laporan keuangan tahun dasar dicatat sebagai indeks 100.
- b. Menghitung angka indeks tahun-tahun lainnya dengan menggunakan angka pos laporan keuangan tahun dasar sebagai penyebut.
- c. Memprediksi kecenderungan yang mungkin bakal terjadi berdasarkan arah dan kecenderungan historis pos laporan keuangan yang dianalisa.
- d. Mengambil keputusan mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan itu.

2.2.3.3 Analisis Data Keuangan

Data penjualan mencerminkan empat macam faktor:

A. Trend

Trend merupakan pergerakan *time series* dalam jangka panjang, bisa merupakan tren naik atau turun. Diperlukan waktu jangka panjang (15 atau 20 tahun) untuk melihat pola tren tersebut. Tren tersebut bisa dipengaruhi oleh perubahan jumlah penduduk, perubahan teknologi, dll.

B. Siklus

Siklus merupakan fluktuasi bisnis dalam jangka yang lebih pendek (sekitar 2–10 tahun). Belum ada penjelasan yang memuaskan terhadap timbulnya fluktuasi siklus. Lamanya dan besarnya fluktuasi juga sangat beragam dari perusahaan ke perusahaan dan dari industri ke industri.

C. Musiman

Musiman merupakan fluktuasi yang terjadi dalam lingkup satu tahun. Ada beberapa penyebab timbulnya fluktuasi musiman, misalnya karena peristiwa tertentu (lebaran, tahun baru), karena cuaca (musim hujan, kemarau).

D. Ketidakteraturan (Irregularities)

Fluktuasi semacam ini disebabkan karena faktor-faktor yang munculnya tidak teratur, dalam jangka waktu pendek. Misalnya gudang perusahaan terbakar, akibatnya keuntungan perusahaan pada periode itu terpengaruh.

Dalam analisis *times series*, perubahan-perubahan struktural yang akan berpengaruh terhadap angka-angka keuangan harus diperhatikan. Perubahan-perubahan struktural yang akan mempengaruhi tren keuangan suatu perusahaan antara lain:

- a. Peraturan Pemerintah
- b. Perubahan Kompetisi
- c. Perubahan Teknologi
- d. Akuisi dan *Merger* (Penggabungan Perusahaan)

2.2.3.4 Analisis Cross Section

Analisis cross section adalah perbandingan data keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan atau industri yang sejenis. akan bermanfaat untuk melihat prestasi perusahaan relatif terhadap industri dan juga bermanfaat dalam kasus khusus seperti untuk menentukan bonus bagi manajemen perusahaan.

Definisi industri sejenis adalah kesamaan dalam jenis bahan baku atau supplier, contoh standar klasifikasi industry listing di BEJ, dan kesamaan dari sisi permintaan.

- Perbandingan Cross Section

Analisis cross section (perbandingan dengan perusahaan atau industri yang sejenis) akan bermanfaat untuk melihat prestasi perusahaan relatif terhadap industri dan juga bermanfaat dalam kasus khusus seperti untuk menentukan bonus bagi manajemen perusahaan. Bonus bagi manajemen perusahaan pada beberapa perusahaan ditentukan berdasarkan keuntungan perusahaan relatif terhadap industri. Apabila perusahaan memperoleh untung di atas industri, manajemen perusahaan akan memperoleh bonus, dan tidak memperoleh bonus apabila terjadi sebaliknya.

Masalah yang mungkin akan timbul dalam analisis perbandingan *cross section* adalah tidak jelasnya industri relevan. sebagian contoh, apabila ada suatu perusahaan yang tidak *go public*, padahal perusahaan tersebut cukup dominan, angka-angka industri barangkali tidak representif. Masalah lain adalah adanya beberapa perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang (industri), dan laporan keuangan yang diterbitkan adalah laporan keuangan konsolidasi. Informasi per segmen industri tidak dipublikasikan. Dalam situasi dimana tidak ada industri domestik yang bisa dijadikan perbandingan, perbandingan internasional bisa dilakukan. Interpretasi harus dilakukan lebih berhati-hati, dengan mengingat latar belakang bisnis yang berbeda.